



Lukas 1:5-25

Ringkasan Khotbah  
Gereja Reformed Injili Indonesia, Singapura

## “Zakharia dan Elisabet” Pdt. Hendra Wijaya, M.Th.

1034  
12 Desember 2021

Bapak Ibu Saudara yang saya kasihi, Injil Lukas, atau terutama penulis dari Injil Lukas, secara eksplisit membuka Injilnya dengan pendekatan yang berbeda dengan penulis Injil-Injil yang lain. Misalnya, Injil Matius dimulai dengan menghadirkan silsilah untuk menyatakan siapa Yesus Kristus. Lukas tidak tertarik dengan silsilah, melainkan Lukas memulai dengan histografi, yaitu rangkaian sejarah sampai jauh ke dalam Perjanjian Lama. Lukas mendekati peristiwa inkarnasi itu dengan menyelidiki dan memverifikasi seluruh catatan yang dia kumpulkan, yang dia tahu mengenai peristiwa inkarnasi itu. Contohnya dalam Lukas 1:1-4, Lukas dengan lugas mengatakan, “Banyak orang telah berusaha menyusun suatu berita tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di antara kita, seperti yang disampaikan kepada kita oleh mereka, yang dari semula adalah saksi mata dan pelayan Firman. Karena itu, setelah aku menyelidiki segala peristiwa itu dengan seksama dari asal mulanya, aku mengambil keputusan untuk membukukannya dengan teratur bagimu, supaya engkau dapat mengetahui, bahwa segala sesuatu yang diajarkan kepadamu sungguh benar.” Ini tipikal sejarawan, ini tipikal *historian*, yang menyusun sebuah laporan, sebuah catatan masa lalu. Lukas merangkai catatan tentang inkarnasi dengan pendekatan *history*, beda dengan Matius yang memberikan kepada kita silsilah, urutan-urutan. Lukas lebih tertarik kepada peristiwa, lalu merangkainya dengan sejarah masa lalu.

Injil Matius memakai silsilah dan menempatkannya, mengaitkannya dengan kutipan-kutipan Perjanjian Lama. Dengan demikian Matius bisa menghadirkan, menjembatani antara silsilah dengan peristiwa dari pada kelahiran Yesus. Maka *gap*-nya kelihatan terisi, hubungannya jelas antara Perjanjian Lama dengan peristiwa kelahiran Yesus. Sedangkan Lukas lebih fokus kepada apa yang terjadi di sekitar peristiwa kelahiran Yesus. Oleh sebab itu, Lukas memotret pendahulu dari pada Yesus, yaitu Yohanes Pembaptis. Yohanes Pembaptis secara tradisi diterima sebagai satu representasi orang terakhir dari era Perjanjian Lama. Yohanes Pembaptis dikategorikan sebagai salah satu nabi paling akhir dari pada zaman Perjanjian Lama. Maka Yohanes Pembaptis memainkan peranan penting menjadi penghubung, mengisi *gap* antara Perjanjian Lama dengan Yesus.

Di dalam konteks ini, Yesus sendiri memberikan pengakuan begitu penting terhadap peranan dari Yohanes Pembaptis di dalam konteks sejarah keselamatan, oleh karena Yohanes Pembaptis adalah pembuka jalan bagi

Mesias, pendahulu dari pada Mesias. Meskipun demikian, Yohanes Pembaptis sendiri hidup di dalam zaman di mana penggenapan janji Allah itu belum terjadi, keselamatan itu belum terjadi. Yesus belum datang, Yesus belum lahir, Yesus belum mati, dan Yesus belum dibangkitkan. Tetapi kemudian Lukas memperkuat poin ini dengan menghadirkan orang tua dari pada Yohanes Pembaptis untuk mengukuhkan bahwa peristiwa kelahiran Yesus adalah sesuatu yang sejalan dengan pengharapan, sejalan dengan nubuat Perjanjian Lama. Dengan demikian, kelahiran Yesus adalah satu peristiwa yang memang sudah Allah rencanakan terjadi di dalam pengalaman hidup manusia. Lukas menghadirkan catatan tentang Zakharia dan Elisabet, dia taruh sejajar dengan peristiwa konsepsi yang supranatural itu. Ini cocok dalam banyak bagian dan catatan di dalam Perjanjian Lama.

Lukas juga mencatat bahwa Zakharia adalah seorang imam dan Elisabet juga dari keturunan Harun, keturunan imam. Keduanya orang benar dan menjalani hidup sesuai dengan ketetapan dan kehendak Tuhan. Bahkan Lukas memakai bahasa yang superlatif dengan mengatakan, “Keduanya adalah benar di hadapan Allah dan hidup menurut segala perintah dan ketetapan Tuhan dengan tidak bercacat. (Ayat 6)” Sebetulnya ini sebuah bentuk bahasa superlatif yang memberikan catatan tentang betapa salehnya hidup daripada Zakharia dan Elisabet. Tetapi bukan berarti betul-betul mereka sempurna menjalankan Taurat. Tidak pernah ada orang yang sempurna menjalankan Taurat. Tidak ada yang sempurna, tidak bercacat sama sekali terhadap Taurat itu tidak ada, kecuali Kristus. Tetapi di dalam konteks ini, Lukas ingin menunjukkan betapa salehnya Zakharia dan Elisabet.

Lukas memberikan kepada kita perspektif yang lain dengan menunjukkan bahwa keduanya telah tua. Artinya mereka telah melewati waktu begitu panjang hidup di dalam kesalehan, taat kepada Allah, namun muncul satu titik yang bisa memberikan indikasi ada cacatnya. Yaitu Lukas mengatakan, “Tetapi mereka mandul. Tidak punya anak.” Di dalam tradisi abad pertama, khususnya tradisi Yudaisme atau tradisi Ibrani, kemandulan adalah suatu status, situasi, dan kenyataan yang memalukan. Orang kalau sampai tua mandul akan menjadi pusat perhatian banyak orang, dan orang akan bertanya-tanya. Ada sesuatu yang tidak beres di dalam kehidupan orang ini sehingga dia mandul. Kalau ada orang sampai tua kemudian tidak punya anak, maka pada umumnya di dalam kebudayaan Yahudi, orang akan menyimpulkan

orang ini bagaimanapun saleh ternyata dia sedang tidak diperkenan oleh Tuhan. Orang ini bagaimanapun lahiriahnya dia saleh tetapi dia tidak diperkenan oleh Tuhan, karena tidak diberikan keturunan. Dan bahkan lebih lagi, orang akan menyimpulkan orang ini sedang menjalankan penghukuman dari Tuhan. Ini situasi yang dilematis, yang sangat mendalam bagi kehidupan Zakharia dan Elisabet. Lukas memberikan catatan tambahan dalam kasus ini, dengan memberikan penekanan bahwa mandulnya Elisabet bukan karena dosa. Lukas ingin menunjukkan bahwa ini adalah kunci penting di mana Allah akan menyatakan karya-Nya yang ajaib, Allah sedang mendemonstrasikan rencana-Nya di dalam sejarah melalui cara yang unik dalam hidup dua orang ini, yaitu Zakharia dan Elisabet.

Sekarang saya mengajak kita untuk melihat apa yang kita sudah baca pada hari ini. Catatan sejarah mengatakan, peristiwa itu terjadi kira-kira di 7 atau 6 BC. Tidak ada catatan angka yang pasti. Kita tidak menemukan ada catatan *historical* mengenai tanggal yang pasti. Zakharia yang termasuk dari rombongan Imam Abia, dari keluarga Abia, mendapat tugas melayani di Bait Allah di Yerusalem. Ini menjadi sebuah tugas rutin para imam secara bergantian, diberi kesempatan untuk melayani di Bait Allah di Yerusalem. Tugas imam adalah melakukan upacara tertentu di Bait Allah. Di antaranya yaitu, menaikkan korban, kemudian membakar ukupan di tempat Maha Suci. Pelayanan ini, di dalam tradisi Yudaisme, khususnya para imam, merupakan sesuatu yang sangat *prestigious* karena kesempatan melayani di Bait Allah di Yerusalem, terutama memasuki ruang Maha Suci, hanya ada satu kali terjadi seumur hidup.

Dalam tradisi Perjanjian Lama, ukupan itu menjadi satu simbol dari doa. Ketika Zakharia sedang membakar ukupan di ruang Maha Suci, tiba-tiba pelaksanaan pembakaran ukupan itu terhenti, terganggu oleh munculnya sesuatu yang tidak pernah diduga oleh Zakharia. Di dalam keheningan, di dalam ketenangan, di dalam ketersendirian di hadapan Tuhan, tiba-tiba muncul malaikat Tuhan yang berdiri di sebelah kanan mezbah pembakaran ukupan. Sangat alamiah ketika Zakharia menjadi takut, oleh karena takut adalah satu ekspresi, respons yang alamiah terhadap peristiwa yang muncul mendadak dan di luar kontrol kita, di luar pengetahuan kita, dan di luar pemahaman kita. Waktu kita menemukan Tuhan berbicara kepada kita, kita kadang-kadang menjadi takut. Waktu kita membaca firman Tuhan, kadang-kadang kita menjadi gentar karena membaca bagian firman Tuhan yang langsung menegur kita. Kadang-kadang kita menemukan ada pengalaman-pengalaman tertentu yang Tuhan seolah-olah bertindak sesuatu untuk menegur, mengingatkan kepada kita, kita menjadi takut. Dan itu alamiah, itu sesuatu yang wajar.

Ketika Zakharia menjadi takut, maka malaikat berbicara untuk meredakan ketakutan daripada Zakharia. Malaikat mengatakan, “Jangan takut hai Zakharia.” Kalimat pertama dari Injil adalah “jangan takut.” Keliru kalau kita memberitakan Injil dan mulai menakut-nakuti orang, karena natur dari Injil sendiri adalah jangan takut. *Message* penting dari Injil adalah jangan takut, manusia jangan takut. Setelah malaikat meredakan ketakutan Zakharia dengan mengatakan jangan takut, Malaikat tidak berhenti di situ. Malaikat meneguhkan Zakharia dengan mengatakan bahwa Tuhan sudah mendengar doamu. Tuhan sudah memperhatikan keluh kesahmu. Tuhan sudah memperhatikan kesulitan hidupmu. *Good news* daripada Injil Yesus Kristus adalah, jangan takut dunia, Allahmu sekarang memperhatikan semua sengsara dan kesulitan yang sedang engkau alami saat ini. Di tengah-tengah kondisi pandemik, di tengah-tengah situasi kegelisahan dunia akan hari depan yang tidak menentu. Mari kita sekali lagi kembali kepada Injil Yesus Kristus yang meneguhkan kita dengan mengatakan jangan takut, Allahmu tahu seluruh kegelisahan hatimu, Allahmu sudah mendengar semua doamu.

Malaikat mengatakan, “Istrimu akan mengandung seorang anak laki-laki, hendaklah engkau menamai dia Yohanes.” Malaikat ingin meneguhkan Zakharia. Bukan saja Allah sudah mendengarkan doamu, Allah menjawab doamu tetapi Allah juga memberi berkat besar kepada engkau dan bahkan berkat ini sudah Allah persiapkan demikian rupa. Gabriel melanjutkan dengan memberikan beberapa nubuat penting tentang anak yang akan dilahirkan oleh Elisabet. Berkat Tuhan yang Tuhan beri itu maknanya apa bagi kehidupan Zakharia dan bagi kehidupan Elisabet. Janji tentang konsepsi yang ajaib itu akan mendatangkan keajaiban dan sukacita yang tidak terkatakan bagi Zakharia dan Elisabet. Dan anak itu akan ditandai dengan beberapa ciri penting. Dalam konteks Allah memberikan berkat bagi hidup kita, kepada kita selalu disertai dengan beberapa ciri yang sebetulnya mudah untuk kita kenali. Tetapi *problem*-nya kita sering kali *ignore*, kita sering kali tidak memperhatikan dan kita tidak peka. Kadang-kadang kita terlalu fokus kepada berkat itu, lalu apa yang ada di sekitar berkat itu tidak kita perhatikan, kita tidak lagi memperhatikan ciri yang Tuhan berikan menandai daripada berkat itu. Malaikat Gabriel berkata kepada Zakharia bahwa anak itu akan disertai dengan beberapa ciri penting. Pertama, Yohanes akan menjadi besar di hadapan Allah. Anak ini akan mendapat perkenanan Tuhan demikian rupa.

Yang kedua, anak ini akan abstain, tidak akan memakan minum-minuman keras dan anggur. Ciri yang kedua ini menunjukkan kepada Zakharia bahwa anak ini mempunyai ciri yang bisa diidentifikasi dengan tugas penting di dalam perjanjian lama, yaitu seorang nazir Allah, seorang yang dipakai oleh Tuhan, seorang yang dedikasi hidupnya hanya kepada Tuhan. Tanda ini akan

menyertai, tanda ini akan hidup, dan tanda ini ada dalam diri seorang anak yang akan dilahirkan.

Yang ketiga, dan yang paling menakjubkan adalah janji ini, bahwa anak ini akan dipenuhi oleh Roh Kudus sejak dari kandungan ibunya. Di dalam seluruh Alkitab barangkali hanya dicatat dua orang yang sejak dari kandungan ibunya sudah dipenuhi oleh Roh Kudus. Pertama Yohanes Pembaptis, yang kedua Yesus Kristus. Ini menunjukkan sebuah nubuat yang Allah hendak sampaikan atas pemilihan Allah yang ajaib terhadap Yohanes. Sejak dia menjadi benih yang belum kelihatan bentuknya secara kasat mata dalam rahim ibunya. Allah telah menyediakan tugas nubuat dan fungsi nabi di dalam diri Yohanes pembaptis. Sebuah ketetapan yang begitu ajaib, begitu berharga, begitu mulia, dan begitu penting telah diletakkan dalam diri Yohanes sejak dia dikonsepsi di dalam kandungan ibunya. Peristiwa semacam ini belum ada referensinya di dalam perjanjian lama. Jadi sesuatu yang terlalu menakjubkan di dalam konteks ini.

Yang keempat, dikatakan Yohanes akan membalikkan orang Israel kepada Allah, melalui pelayanan Yohanes Pembaptis kelak akan ditandai dengan ciri penting, yaitu Yohanes akan memimpin orang ke dalam pertobatan. Dia akan membalikkan sekelompok orang kembali kepada Allah, dengan demikian dia akan menyiapkan satu umat yang layak bagi Mesias yang akan datang. Tindakan Allah di dalam restorasi dan keselamatan yang Tuhan sediakan akan didahului oleh pelayanan Yohanes Pembaptis yang mempersiapkan satu umat melalui pertobatan.

Yang kelima, Yohanes akan mendahului Mesias di dalam kuasa dan rohnya Elia. Ayat ini yang sering kali menjadi sandungan bagi ahli Taurat dan orang-orang farisi. Perkataan malaikat ini adalah merupakan *reference* dari dua ayat di dalam perjanjian lama yaitu di dalam buku Maleakhi 3:1 dan Maleakhi 4:5-6. Berdasarkan dari nubuat nabi Maleakhi, maka orang-orang Yahudi di dalam abad pertama cenderung mengharapkan, khususnya mereka ada di dalam era *second temple Judaism*, bahwa Elia akan datang kembali sebelum Allah menyelesaikan penghakiman dan restorasi. Meskipun Gabriel memberikan identifikasi kepada Zakharia dengan mengatakan ia akan tumbuh besar, mendahului Mesias di dalam kuasa dan roh daripada Elia, tetapi malaikat tidak mempersamakan Yohanes dengan Elia secara *literal*. Namun menunjukkan bahwa Yohanes di dalam pelayanan kelak akan mempunyai kuasa dan roh yang sama seperti Elia sebagaimana dinyatakan dalam nubuat nabi Maleakhi.

Sekarang kepada Zakharia diberikan kabar baik beserta dengan sejumlah catatan penting akan kabar baik itu. Tetapi apa yang terjadi? Saudara-saudara sebetulnya tidak mudah bagi kita menerima kabar baik, tidak mudah bagi manusia menerima Injil meskipun sudah diberikan

catatan, diberikan sejumlah referensi yang sangat jelas. Saudara dan saya juga seperti itu, kabar baik yang diberikan kepada kita tidak mudah kita terima. Karena kita selalu lebih percaya persepsi kita, kita lebih percaya Panca Indera kita, dan kita lebih percaya logika kita. Kabar baik yang begitu jelas disertai dengan beberapa catatan penting yang begitu jelas justru mengakibatkan Zakharia *shifting* dari takut menjadi ragu. Ini kesulitan manusia. Manusia mengharapkan Tuhan mendengar doa, manusia mengharapkan Tuhan menjawab doa, manusia mengharapkan pertolongan Tuhan tiba. Manusia mengharapkan Tuhan memberi berkat, tetapi pada waktu Tuhan memberikan di luar ekspektasi, kita *shifting* dari berharap jadi ragu, dari menerima menjadi tidak percaya karena terjadi di luar kesiapan kita. Maka demi memenuhi keraguan manusiawi, Zakharia minta kepada malaikat untuk meyakinkan dengan bukti. Saudara perhatikan kalimat Zakharia “Bagaimana aku tahu, ini bisa terjadi?” Sebetulnya *simple*, tunggu anaknya lahir, tunggu benar terjadi atau tidak. Tetapi kita tidak sabar, terlalu lama menunggu sampai anak itu besar. Saya maunya sekarang, sekarang di *solve* keraguan saya ini, *here and now*. Kita tidak mempunyai tempat untuk kita dilatih oleh Tuhan untuk beriman kepada Tuhan. Kita suka kurang sabar menanti Tuhan bekerja untuk melatih kita beriman. Tuhan tidak akan lakukan dengan cara itu.

Ketika Zakharia berkata, “Bagaimana aku tahu ini?” Malaikat memberi respons dengan menunjukkan dengan jelas bahwa Zakharia sudah menerima wahyu Tuhan cukup untuk meneguhkan kepercayaannya. Malaikat menunjukkan kepada Zakharia bahwa keinginannya minta tanda sebetulnya bukan untuk memenuhi bagaimana dia bisa lebih beriman kepada Allah, tetapi lebih sekadar untuk mengisi keraguannya terhadap Allah. Kadang-kadang Tuhan bekerja memilih untuk memberi konfirmasi kepada kita melampaui segala keraguan kita, tetapi ada kalanya juga Tuhan bekerja dengan cara yang lain. Tuhan menjawab dan menolong kita di dalam waktu dan tanpa konfirmasi supranatural sama sekali, Tuhan memakai cara yang sangat alamiah, sangat biasa untuk menjawab semua pergumulan kita. Tetapi kita tidak mau, kita mau konfirmasi yang supranatural.

Malaikat kemudian menjawab pertanyaan Zakharia dengan memberikan identifikasi siapa dirinya dan apa peranannya di dalam kerajaan Allah, “Akulah Gabriel yang melayani Allah.” Status ini, identitas ini seharusnya membuat Zakharia *firm*. Gabriel secara eksplisit menunjukkan kelemahan iman daripada Zakharia dan akibat keraguan, dan ketidakpercayaan kepada janji Allah maka ada konsekuensi yang Zakharia harus tanggung. Zakharia akan kehilangan kemampuan untuk berbicara sampai perkataan Gabriel digenapi. Ada suatu paralel, manusia tidak mau percaya Firman Tuhan. Manusia akan diberi satu konsekuensi yaitu, manusia tidak lagi bisa membicarakan Firman Tuhan sampai Firman Tuhan itu digenapi.

Ketika Zakharia selesai melayani, orang tidak bisa komunikasi dengan Zakharia. Mereka harus memakai tanda untuk berkomunikasi dengan Zakharia. Ini memberikan kepada kita indikasi bahwa apa yang dialami oleh Zakharia bukan hanya tidak bisa bicara, tetapi juga tidak bisa mendengar. Setelah selesai ini kemudian Lukas mencatat bagaimana Allah menggenapi janjinya bagi keluarga Zakharia. Ini catatan yang sederhana, catatan geografis, histografi yang sangat alamiah, tetapi ditandai dengan satu catatan penting. Setelah Zakharia selesai melayani dan kembali ke rumahnya, Elisabet mengandung. Kompleksitas mulai muncul di dalam konteks ini. Dalam keadaan hamil Elisabet tidak mudah untuk berkomunikasi dengan suaminya Zakharia yang tuli dan bisu pada saat itu. Meskipun begitu Elisabet sadar inilah jawaban Tuhan atas doanya selama ini. Meskipun cara Tuhan jawab itu luar biasa berbeda dengan apa yang mereka harapkan. Mereka harus lewat di dalam pembentukan Tuhan yang tidak biasa.

Tetapi kemudian setelah hamil maka Lukas mencatat: Elisabet harus menyembunyikan diri 5 bulan. Bukan karena Elisabet malu karena hamil tetapi *simply* tidak mudah karena dia harus membuktikan kepada semua orang yang akan menertawakan dia yang mengaku dia hamil. Terutama saudara tahu bagi perempuan, pengalaman hamil adalah pengalaman yang paling penuh. Pengalaman menerima kabar hamil itu pengalaman yang paling menakutkan dan paling membuat perempuan merasa sempurna. Maka Elisabet dalam masa tuanya, akan banyak orang yang tidak percaya kalau dia hamil. Saudara bisa bayangkan tekanan sosial semacam ini, tekanan kultural semacam ini, beratnya bukan main bagi Elisabet. Maka tekanan bukan membuat Elisabet menyembunyikan diri selama 5 bulan, sampai dia bisa menunjukkan bahwa kehamilan itu benar-benar terjadi. Elisabet kemudian mengumpulkan seluruh pengalaman ini dengan mengatakan bahwa inilah cara Tuhan mengangkat aib saya di hadapan semua orang. Inilah cara Tuhan menunjukkan kepada orang bahwa saya hidup benar, saya tidak punya anak bukan karena berbuat dosa melainkan perkenanan Tuhan sedang berlangsung dengan cara yang tidak biasa. Tuhan sedang memakai kami dengan cara yang lain dan Elisabet menerima itu dengan penuh sukacita.

Kadang-kadang Tuhan bisa bekerja dengan cara-Nya sendiri untuk menggenapkan janji-Nya kepada kita. Kadang-kadang mudah untuk kita kenali, kadang-kadang melampaui *logic* dan pengertian kita untuk menguasainya. Bahkan kadang-kadang menjungkirbalikkan pengalaman kita seperti pengalaman Elisabet dan Zakharia. Allah memanggil Zakharia dan Elisabet untuk memiliki bagian di dalam sejarah keselamatan tanpa mereka sadari, tanpa mereka tahu. Elisabet dan Zakharia mungkin ragu, Elisabet dan Zakharia mungkin tidak sempurna, dan kurang percaya kepada perkataan-perkataan Tuhan. Tetapi di atas segala kelemahan manusiawi dari Zakharia dan Elisabet, Lukas menyimpulkan bagi kita pada akhirnya rencana dan kehendak Tuhan akan muncul sebagai kata akhir yang menyatakan keindahan dan pengharapan bagi manusia. Pada akhirnya rencana Tuhan yang jadi, kehendak Tuhan yang jadi, kemuliaan Tuhan yang jadi, dan rencana Tuhan tidak akan pernah gagal. Termasuk rencana Tuhan bagi hidup kita masing-masing tidak pernah gagal meskipun kita mungkin mengalami turun naik, tetapi mari kita bertekun bersandar kepada tangan Tuhan. Inilah berita pengharapan, inilah kabar baik yang diberikan kepada kita hari ini. Rencana kehendak Tuhan atas hidup kita tidak pernah gagal dan kita akan melihat satu hari segala kebaikan dan kasih karunia Tuhan digenapi dalam hidup kita. Kiranya Tuhan menolong kita, memberkati kita, dan memberikan kepada kita pengharapan di tengah-tengah situasi kita yang tidak menentu. Biarlah Natal kali ini memberikan kita pengharapan dan kekuatan baru untuk mengerjakan lagi kehendak Tuhan atas hidup kita. Biarlah kita diteguhkan sekali lagi. Amin